

# BELAJAR DARI RUMAH: POTRET KETIMPANGAN PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

ULFAH ALIFIA, ARJUNI RAHMI BARASA, LUHUR BIMA, REZANTI PUTRI PRAMANA, SHINTIA REVINA, FLORISCHA AYU TRESNATRI

## SOROTAN

- Sarana belajar dan dukungan orang tua yang sangat beragam antarmurid, bahkan dalam kelas yang diajar oleh guru yang sama, menyebabkan praktik belajar dari rumah sangat bervariasi. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan pembelajaran antarmurid makin lebar. Murid dengan dukungan terbatas paling merasakan dampak negatif dihentikannya kegiatan belajar di sekolah.
- Dalam praktik pengajaran jarak jauh, keragaman antarguru dalam hal kemampuan mengajar dan metode pengajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti akses terhadap internet. Guru-guru di wilayah perkotaan, baik di Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa, cenderung lebih aktif dalam memberikan pengajaran.
- Diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan belajar dari rumah yang diperkirakan akan terus dilaksanakan hingga setidaknya akhir tahun ini. Guru perlu dipersiapkan untuk menyusun pengajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan belajar antarmurid dalam kelasnya. Hal ini penting untuk memastikan agar murid berkemampuan rendah tidak makin tertinggal dari teman-temannya.

## PENDAHULUAN

Dalam upaya mengendalikan penyebaran pandemi COVID-19, pada pertengahan Maret 2020, pemerintah memutuskan untuk menghentikan sementara kegiatan belajar di sekolah (Purnamasari, 2020). Sekolah dianggap sebagai salah satu media yang berpotensi memperluas penyebaran COVID-19 karena adanya interaksi secara langsung antara murid, guru, dan orang tua dalam jarak yang dekat. Pada awalnya, kebijakan penutupan sekolah ini akan diberlakukan selama dua minggu. Namun, angka penularan pandemi di berbagai daerah yang terus naik memaksa sekolah untuk menerapkan kegiatan belajar dari rumah (BDR) hingga setidaknya Oktober 2020.<sup>1</sup> Penerapan BDR yang berkepanjangan ini membuat beberapa guru mengalami kesulitan karena tidak memiliki persiapan yang memadai.

Pelaksanaan kegiatan BDR ini pun sangat bervariasi. Menurut beberapa studi, (i) variasi antarguru dalam hal kemampuan mengajar dan metode pembelajaran, (ii) variasi antarsekolah dalam hal dukungan dana, dan (iii) variasi antarlingkungan rumah terkait kondisi sosial-ekonomi orang tua dan ketersediaan fasilitas pendukung berperan dalam menunjang atau menghambat pelaksanaan BDR (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020; Arsendy, Sukoco, dan Purba, 2020). Namun, tidak diketahui bagaimana variasi aspek-aspek tersebut memengaruhi ketimpangan pembelajaran di antara para murid dengan latar belakang berbeda. Di berbagai negara, ketimpangan pembelajaran telah menjadi perhatian berbagai pihak dan menjadi fokus dalam penelitian pendidikan selama masa pandemi (Oster, 2020; Sonnemann dan Goss, 2020).

Untuk mengetahui dampak kegiatan BDR pada ketimpangan pembelajaran, kami melakukan studi untuk memetakan praktik BDR di berbagai daerah di Indonesia dalam periode April–Juni 2020. Studi ini bertujuan melihat ketimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan BDR, baik antarguru maupun antarmurid. Dengan memahami pelaksanaan BDR, kita dapat mengidentifikasi kebijakan dan strategi yang perlu disusun pemerintah agar ketimpangan hasil belajar antarmurid tidak makin lebar ketika kegiatan belajar kembali normal.

Studi ini berfokus pada sekolah dasar dan dilakukan dengan metode gabungan (*mixed methods*). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survei telepon yang diikuti 290 guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiah yang merupakan peserta seleksi program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Bersubsidi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 2017. Mayoritas responden adalah guru perempuan (71%) dan mengajar di sekolah negeri (83%). Sebanyak 59% responden berdomisili di Pulau Jawa, sementara sisanya tersebar di berbagai daerah di Indonesia, kecuali Pulau Papua. Berdasarkan latar belakang pendidikannya, sekitar 54% responden merupakan lulusan PPG Prajabatan dengan rerata usia sekitar 26 tahun.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 31 responden yang terdiri atas guru, kepala sekolah, dan orang tua. Kami memilih 16 orang guru yang berasal dari responden survei kuantitatif dengan mempertimbangkan lokasi mengajar dan jenis sekolah tempat mengajar. Untuk melengkapi informasi yang diberikan guru, kami kemudian mewawancarai 7 kepala sekolah dan 8 orang tua murid untuk mendapatkan perspektif dari kelompok pemangku kepentingan yang lain.

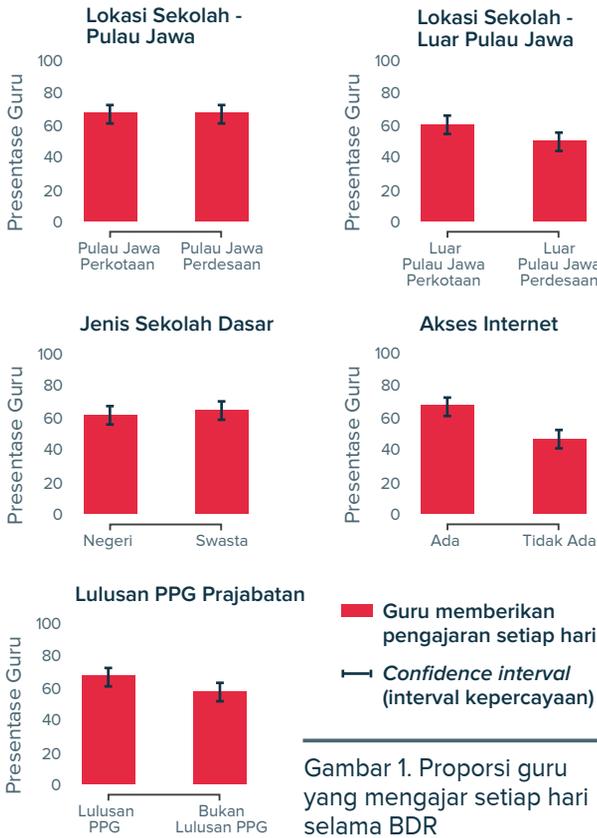
## PRAKTIK PENGAJARAN GURU

Selama pelaksanaan kegiatan BDR, frekuensi pengajaran guru sangat beragam. Di Pulau Jawa, proporsi guru yang tidak melakukan pengajaran setiap hari sebesar 30% (Gambar 1). Di luar Pulau Jawa dan wilayah perdesaan, proporsinya mencapai 50%. Guru lulusan PPG Prajabatan cenderung memberikan pengajaran setiap hari dibandingkan dengan guru yang bukan lulusan PPG Prajabatan.

Guru dengan akses terhadap internet lebih baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengajar setiap hari.

Pola serupa juga terlihat pada kesempatan murid untuk bertanya dan meminta penjelasan tambahan dari guru. Guru di luar Pulau Jawa pada umumnya kurang memberikan kesempatan bertanya kepada murid dibandingkan dengan guru di Pulau Jawa. Selain itu, proporsi guru lulusan PPG Prajabatan

<sup>1</sup> Dalam siaran pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun ajaran 2020/2021 akan dimulai pada Juli 2020, tetapi kegiatan belajar di sekolah dasar/ sederajat akan dilakukan paling cepat pada Oktober 2020.



Gambar 1. Proporsi guru yang mengajar setiap hari selama BDR

dengan waktu tatap muka sekitar satu jam untuk setiap murid. Ada pula guru yang memberikan tugas mingguan tanpa menyampaikan materi secara langsung. Murid diharapkan bisa belajar mandiri dengan tugas yang diberikan.

Dengan berbagai kendala yang ada, kunjungan belajar oleh guru tidak bertahan lama. Selain karena bertepatan dengan ujian semester dan libur Lebaran, ada guru yang berhenti melakukan kunjungan rumah karena munculnya kasus positif COVID-19 di wilayahnya. Para guru juga menunggu instruksi dari Dinas Pendidikan mengenai keberlanjutan program BDR. Sementara menunggu instruksi, guru hanya memberikan tugas kepada murid untuk dikerjakan hingga beberapa minggu ke depan. Murid yang ingin bertanya terkait tugasnya dapat menghubungi guru melalui telepon.

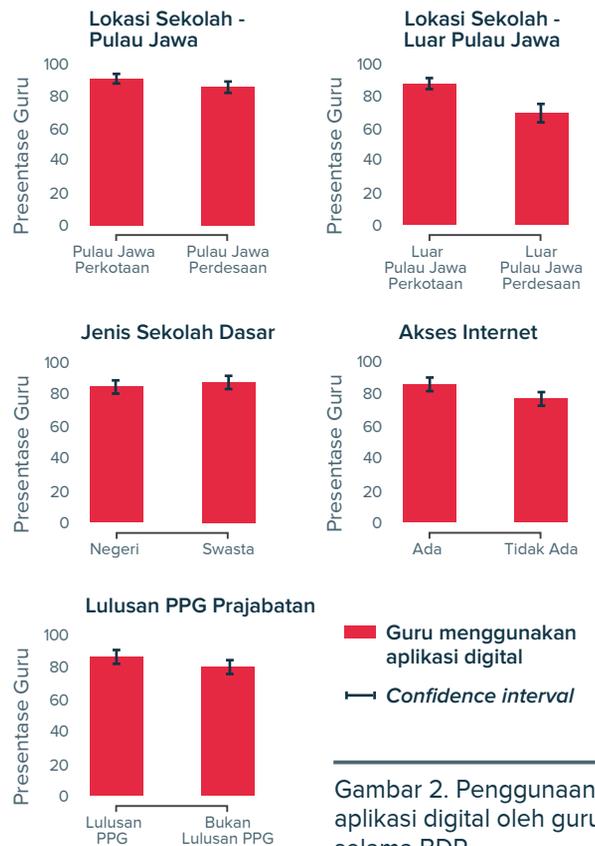
“Iya, libur sama sekali. Cuma udah dikirim tugas kemarin itu, udah dikasih. Sampai Lebaran, ini tugasnya halaman ini, ya, Nak, ya. (Guru, perempuan, Pariaman, 16 Mei 2020)”

yang mengalokasikan waktu untuk mengadakan sesi tanya jawab setiap hari lebih besar daripada guru yang bukan lulusan PPG Prajabatan.

Tingkat penggunaan aplikasi digital oleh guru dalam memberikan pengajaran dan berkomunikasi dengan orang tua murid cukup tinggi. Namun, masih ada sekitar 30% guru di wilayah perdesaan di luar Pulau Jawa yang tidak menggunakan aplikasi digital dalam pembelajaran (Gambar 2). Hasil survei tidak menunjukkan perbedaan signifikan antarjenis sekolah dasar (negeri/swasta), antartingkat akses terhadap internet, dan antarstatus kelulusan guru PPG Prajabatan dalam penggunaan aplikasi digital oleh guru.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru di Pulau Jawa memanfaatkan berbagai aplikasi digital, seperti WhatsApp, YouTube, Google Classroom, dan Zoom untuk mengajar. Di wilayah perdesaan di luar Pulau Jawa, masih ada guru yang harus mengunjungi murid karena akses terhadap internet sulit dan tingkat kepemilikan gawai di antara para orang tua murid rendah. Orang tua yang memiliki gawai pun pada umumnya tidak mampu membeli kuota internet.

Beberapa guru juga harus menempuh jarak hingga 30 kilometer untuk mengunjungi seorang murid,



Gambar 2. Penggunaan aplikasi digital oleh guru selama BDR

Salah satu kepala sekolah yang berada di daerah pegunungan mengharapkan segera berakhirnya kegiatan BDR. Kepala sekolah tersebut menyarankan agar pembatasan sosial diberlakukan di tingkat desa, bukan di tingkat kabupaten dan apalagi di tingkat nasional.

“ Di wilayah kami, kalau bisa, diaktifkan kegiatan belajar itu di sekolah. Di desa ini, kami saling mengenal satu sama lain dan aman. Jadi, pemberlakuan *lockdown* dan sekolah ditutup ini sebaiknya tidak diseragamkan. Sekolah di wilayah seperti kami, yang tidak ada kasus penularan sebaiknya segera dibuka kembali. (Kepala sekolah, laki-laki, Enrekang, 20 Mei 2020) ”

Dalam wawancara mendalam, beberapa guru menyampaikan bahwa penguasaan teknologi oleh guru akan membuat pembelajaran secara daring lebih efektif. Sebaliknya, guru yang “gagap teknologi” –pada umumnya guru senior– akan mengalami kesulitan untuk memfasilitasi murid dalam kegiatan BDR. Beberapa kepala sekolah juga menyatakan bahwa guru senior memiliki keterbatasan dalam hal teknologi informasi sehingga menghambat mereka dalam melakukan pembelajaran daring.

Dukungan sekolah untuk guru dalam melakukan pengajaran pun beragam. Sebagian besar guru di wilayah perkotaan di Pulau Jawa menerima bantuan dana dari sekolahnya terutama untuk membeli pulsa/kuota internet. Sebaliknya, proporsi guru di wilayah perdesaan di luar Pulau Jawa yang mendapatkan bantuan dari sekolah sangat kecil dibandingkan dengan di wilayah perkotaan di luar Pulau Jawa, serta di perkotaan dan perdesaan di Pulau Jawa. Selain itu, proporsi guru di sekolah swasta yang menerima bantuan dari sekolah relatif lebih besar daripada di sekolah negeri.

Ketimpangan ini tidak hanya terlihat pada dukungan pendanaan dari sekolah. Hanya ada sedikit guru di wilayah perdesaan di luar Pulau Jawa yang pernah mendapatkan pelatihan mengenai penggunaan teknologi untuk pengajaran dibandingkan dengan guru di wilayah perkotaan di Pulau Jawa. Selain itu, guru yang bekerja di sekolah swasta memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan

pelatihan dibandingkan dengan guru di sekolah negeri. Salah satu guru di sekolah swasta di wilayah perkotaan di Pulau Jawa bahkan pernah mengikuti pelatihan mengenai penggunaan aplikasi bawaan Google untuk mendukung pengajaran jauh sebelum adanya kebijakan penutupan sekolah. Pelatihan seperti ini membuat guru tersebut lebih siap dalam menerapkan pembelajaran daring.

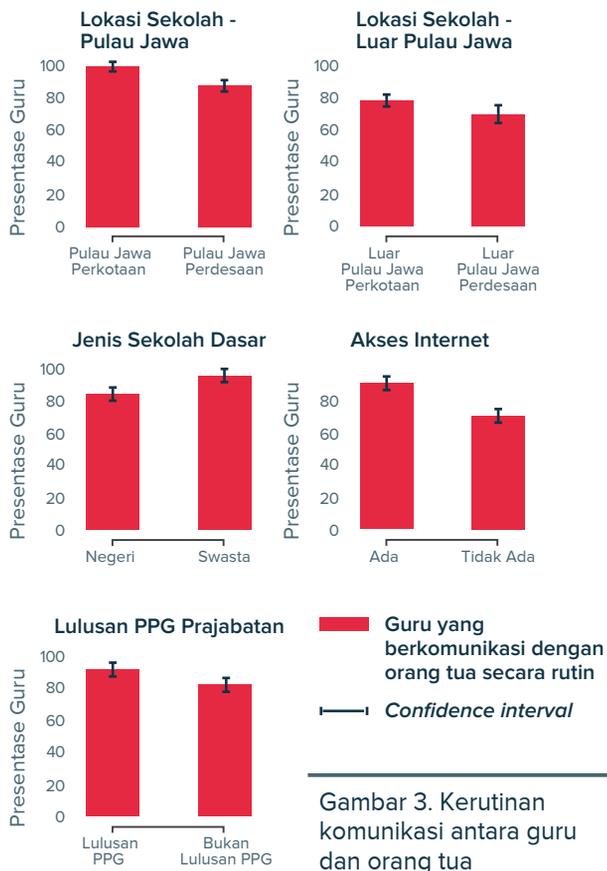
## PARTISIPASI ORANG TUA, LINGKUNGAN RUMAH, DAN KESEMPATAN BELAJAR SELAMA PANDEMI

Kegiatan BDR membuat peran orang tua menjadi sangat penting karena mereka harus mengambil alih peran guru sebagai pendidik. Hal tersebut menjadi permasalahan karena kapasitas orang tua berbeda-beda dalam memberikan dukungan pendampingan bagi anaknya selama BDR.

“ Kok, pembelajaran dikembalikan ke kita. Ini kita mau *ngajarin* apa? Begitu. Kita *kan* petani. Tiba-tiba kok diharapkan untuk jadi guru. (Orang tua murid, perempuan, Enrekang, 8 Juni 2020) ”

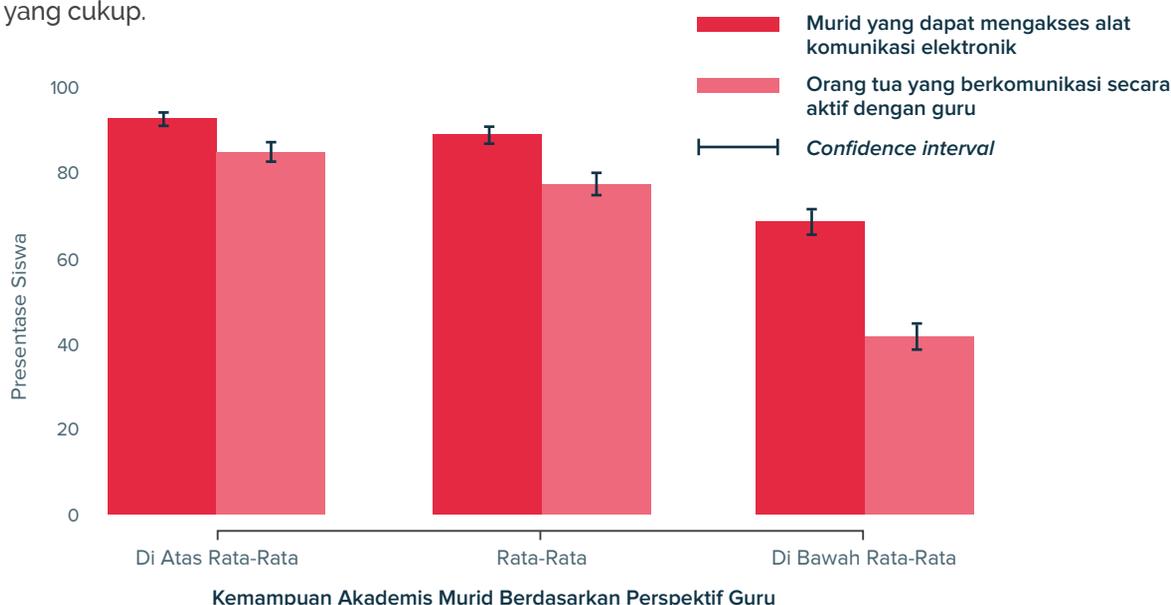
Latar belakang orang tua dan keluarga menjadi hal yang memengaruhi aktivitas keseharian anak, terutama belajar. Anak yang tinggal di wilayah perkotaan dan memiliki orang tua berpendidikan tinggi pada umumnya memiliki pembagian waktu yang lebih seimbang antara kegiatan belajar dan bermain. Sebaliknya, anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah dan tinggal di wilayah perdesaan cenderung menghabiskan waktu untuk bermain dan memiliki waktu belajar yang tidak jelas.

Komunikasi antara orang tua dan guru menjadi kunci dalam membantu murid belajar. Orang tua menjadi perantara bagi guru dan murid, khususnya murid di kelas rendah. Dalam aspek kerutinan komunikasi antara orang tua dan guru, data menunjukkan adanya perbedaan antardaerah yang signifikan secara statistik. Hanya ada sekitar 2% guru di wilayah perkotaan di Pulau Jawa yang tidak berkomunikasi secara rutin dengan orang tua. Sementara itu, terdapat 31% guru di wilayah perdesaan di luar Pulau Jawa yang tidak melakukan komunikasi secara rutin (Gambar 3). Salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan dalam komunikasi antara guru dan orang tua adalah ketersediaan jaringan internet.



Gambar 3. Kerutinan komunikasi antara guru dan orang tua

Beberapa guru mengeluhkan adanya orang tua yang tidak responsif selama kegiatan BDR. Faktor-faktor penyebabnya mencakup, antara lain, (i) kesibukan orang tua, (ii) rendahnya perhatian orang tua pada pendidikan anak, dan (iii) orang tua yang tidak memiliki alat komunikasi atau kuota internet yang cukup.



Gambar 4. Akses terhadap alat komunikasi dan keaktifan orang tua dalam berkomunikasi berdasarkan kemampuan akademis anak

Hasil survei juga memperlihatkan keragaman antarmurid di satu kelas dalam aspek keaktifan orang tua dan akses terhadap alat komunikasi. Anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata kelas pada umumnya memiliki akses terhadap gawai yang dapat mendukung kegiatan BDR. Orang tua dari kelompok murid tersebut juga berkomunikasi secara aktif dengan guru. Walaupun tidak terdapat perbedaan signifikan pada akses terhadap gawai, data yang diperoleh dari laporan guru menunjukkan bahwa jumlah orang tua yang responsif lebih sedikit pada kelompok murid dengan kemampuan rata-rata (Gambar 4).

Pada kelompok murid dengan kemampuan di bawah rata-rata, hasil survei menunjukkan kecilnya proporsi murid yang bisa mengakses gawai untuk mendukung kegiatan BDR. Selain itu, terdapat kurang dari 50% guru yang berkomunikasi secara rutin dengan orang tua yang melaporkan komunikasi aktif antara guru dan orang tua dari kelompok murid berkemampuan rendah.

Selama berkomunikasi, guru dan orang tua biasanya membahas materi pelajaran, tugas, dan perkembangan belajar anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi, tinggal di wilayah perkotaan, dan menyekolahkan anaknya di sekolah swasta pada umumnya berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan anak selama BDR. Orang tua dengan karakteristik-karakteristik tersebut secara rutin menginformasikan kondisi anaknya kepada guru. Dengan informasi tersebut, guru secara berkala dapat memberikan motivasi dan sekaligus

kelonggaran kepada murid terkait tugas dan pembelajaran mereka.

Pola komunikasi tersebut tidak ditemukan pada orang tua dengan pendidikan rendah dan yang tinggal di wilayah perdesaan. Orang tua dengan karakteristik tersebut cenderung melakukan komunikasi satu arah, yaitu menerima materi pembelajaran dan tugas yang nantinya akan diberikan kepada anaknya. Orang tua pun enggan menanyakan atau berdiskusi dengan guru tentang perkembangan anaknya karena mereka tidak menguasai materi pembelajaran.

Hasil wawancara mendalam memperlihatkan adanya tiga tipe pendampingan orang tua selama BDR, yaitu (i) pendampingan aktif, (ii) pendampingan pasif, dan (iii) tanpa pendampingan. Orang tua yang melakukan pendampingan secara aktif tidak hanya memastikan jadwal belajar anak, tetapi juga membantu menjelaskan materi dan mengecek tugas anak sebelum dikumpulkan kepada guru.

Orang tua dengan pendidikan tinggi tetapi tinggal di wilayah perdesaan cenderung melakukan pendampingan secara pasif. Orang tua, khususnya ibu, hanya mengingatkan anak tentang jadwal pelajaran dan mendampingi mereka saat belajar. Namun, karena memiliki pemahaman terbatas, mereka tidak bisa menjelaskan materi atau membantu mengerjakan tugas jika anak mengalami kesulitan.

Ketiadaan pendampingan bagi anak ditemukan pada orang tua yang memiliki pendidikan rendah, menyekolahkan anaknya di sekolah negeri, dan tinggal di wilayah perdesaan. Orang tua dengan karakteristik tersebut pada umumnya tidak melakukan pendampingan sehingga anak harus belajar secara mandiri. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan mereka.

## PERUBAHAN BEBAN KERJA GURU SELAMA KEGIATAN BDR

Kegiatan BDR juga menyebabkan perubahan rutinitas guru. Selama pandemi, guru dituntut untuk menyesuaikan waktu kerja mereka agar bisa berkomunikasi secara rutin dengan murid dan orang tua. Sebagian besar responden survei merasa lebih sibuk selama kegiatan BDR. Persepsi kesibukan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan materi pengajaran dan melakukan penilaian, adanya waktu di luar jam sekolah untuk mengunjungi murid atau

berkomunikasi dengan orang tua, serta adanya beban untuk mengerjakan pekerjaan guru dan rumah tangga secara bersamaan.

Di sekolah swasta dan di wilayah perkotaan di Pulau Jawa, mayoritas guru merasa lebih sibuk karena waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan materi ajar dan melakukan penilaian lebih banyak. Sementara itu, mayoritas guru di sekolah negeri dan di wilayah perdesaan di Pulau Jawa merasa lebih sibuk karena harus berkunjung ke rumah murid atau berkomunikasi dengan orang tua di luar jam sekolah. Hasil wawancara mendalam dengan guru menunjukkan bahwa guru di luar Pulau Jawa pada umumnya menggunakan buku teks tematik sebagai sumber utama dalam pemberian tugas sehingga mereka tidak membutuhkan banyak waktu untuk menyiapkan materi.

Sebagian besar guru yang mengajar di luar Pulau Jawa dan guru yang berada di wilayah perdesaan di Pulau Jawa menyampaikan bahwa waktu luang mereka pada umumnya digunakan untuk mengurus keluarga, bercocok tanam, dan beternak. Sementara itu, guru di wilayah perkotaan memanfaatkan waktu luang mereka untuk kegiatan-kegiatan pengembangan diri, seperti mengikuti webinar atau mempelajari video mengenai pembelajaran inovatif di aplikasi YouTube.

Guru di perkotaan, khususnya di sekolah swasta, menggunakan banyak waktu untuk mempersiapkan materi dan melakukan pengajaran baik melalui video rekaman pengajaran maupun tatap muka dengan murid dengan aplikasi konferensi video. Selain itu, mereka sering kali harus memberikan konsultasi kepada murid dan orang tua sepanjang hari. Hal ini terjadi karena ada murid yang kedua orang tuanya bekerja sehingga komunikasi hanya bisa dilakukan pada sore atau malam hari. Orang tua di sekolah swasta pada umumnya juga lebih sering meminta umpan balik atas tugas anaknya sehingga guru harus lebih responsif.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KETIMPANGAN PEMBELAJARAN

Ketimpangan dalam mengakses pendidikan berkualitas di Indonesia telah terjadi jauh sebelum adanya pandemi (Lundine *et al.*, 2013; Azzizah, 2015; Muttaqin, 2018). Ketimpangan dalam infrastruktur pendidikan, akses terhadap teknologi informasi, dan latar belakang pendidikan orang tua murid terlihat antara wilayah perkotaan dan perdesaan,

serta antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Pembangunan infrastruktur yang secara gencar dilakukan di luar Pulau Jawa belum mampu menyelesaikan permasalahan ketimpangan.

Pada masa pandemi, kegiatan BDR membuat ketimpangan yang telah lama ada makin lebar. Murid-murid tanpa akses terhadap gawai dengan fitur yang memadai untuk pembelajaran daring, akses terhadap internet, guru yang adaptif, orang tua yang mampu mendampingi saat belajar atau menyediakan fasilitas untuk pembelajaran daring, dan sekolah yang memberikan dukungan memadai kehilangan kesempatan belajar yang seharusnya mereka dapatkan dalam situasi normal. Murid-murid yang kurang beruntung tersebut pada umumnya bersekolah di sekolah negeri yang berlokasi di wilayah perdesaan, khususnya di luar Pulau Jawa. "Sekolah libur" adalah konsep yang dipahami murid-murid dalam kondisi tersebut.

Sementara itu, murid di sekolah yang berkualitas, terutama sekolah swasta di wilayah perkotaan, pada umumnya memiliki guru berkompetensi tinggi, kondisi ekonomi keluarga yang lebih baik, serta orang tua dengan kesadaran akan pendidikan anaknya yang tinggi. Mereka mendapat berbagai fasilitas penunjang BDR, seperti gawai, koneksi internet, dan pendampingan belajar dari orang tua sehingga tetap dapat belajar secara maksimal selama masa pandemi.

Jika masalah yang ditemukan dalam studi ini berlanjut setidaknya hingga sekolah dibuka kembali (Oktober 2020 jika sesuai dengan rencana), dapat dipastikan bahwa murid yang berada dalam situasi kurang beruntung berpotensi mengalami penurunan kemampuan belajar (*learning loss*). Ketimpangan pembelajaran yang terjadi di antara murid-murid dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda juga akan makin lebar.

Ketimpangan belajar antarmurid dalam satu kelas pun diprediksi akan makin lebar. Murid dengan kemampuan lebih baik cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik dan orang tua yang lebih memperhatikan proses belajar mereka. Sebaliknya, murid dengan kemampuan rendah menghadapi tantangan belajar yang lebih besar karena kurangnya fasilitas dan dukungan orang tua. Apabila guru tidak dipersiapkan untuk menyusun pengajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan belajar antarmurid dalam kelasnya, murid berkemampuan rendah akan makin tertinggal dari teman-temannya.

Kondisi darurat di sektor pendidikan ini belum mendapat perhatian masyarakat luas jika dibandingkan dengan isu ekonomi akibat pandemi. Masih banyak pemangku kepentingan di sektor pendidikan yang belum sepenuhnya menyadari bahwa penutupan kegiatan sekolah berimbas pada terbatasnya pembelajaran bagi murid dalam kondisi yang kurang beruntung. Beberapa studi menunjukkan bahwa penurunan kemampuan belajar seorang murid saat ini akan memengaruhi perkembangan pengetahuannya kelak yang berpotensi menciptakan ketimpangan pendapatan ketika mereka sudah bekerja (Andrabi *et al.*, 2020; Kaffenberger, 2020; Azevedo *et al.*, 2020). Tanpa penerimaan fakta bahwa telah terjadi kondisi darurat di sektor pendidikan pada masa pandemi ini, tidak akan ada pula upaya yang lebih sistematis untuk mengatasi permasalahan tersebut. ■

## DAFTAR ACUAN

- Andrabi, Tahir, Benjamin Daniels, dan Jishnu Das (2020) 'Human Capital Accumulation and Disasters: Evidence from the Pakistan Earthquake of 2005.' RISE Working Paper Series 20/039 [dalam jaringan] <[https://doi.org/10.35489/BSG-RISE-WP\\_2020/039](https://doi.org/10.35489/BSG-RISE-WP_2020/039)> [19 Juni 2020].
- Arsendy, Senza, George Adam Sukoco, dan Rasita Ekawati Purba (2020) 'Riset Dampak COVID-19: Potret Gap Akses Online 'Belajar dari Rumah' dari 4 Provinsi.' *The Conversation* 2 Mei [dalam jaringan] <<https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>> [19 Juni 2020].
- Azevedo, Joao Pedro, Amer Hasan, Diana Goldemberg, Syedah Aroob Iqbal, dan Koen Geven (2020) 'Simulating the Potential Impacts of COVID-19 School Closures on Schooling and Learning Outcomes: A Set of Global Estimates.' Policy Research Working Paper [dalam jaringan] <<http://pubdocs.worldbank.org/en/798061592482682799/covid-and-education-June17-r6.pdf>> [19 Juni 2020].
- Azzizah, Yuni (2015) 'Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity.' *International Education Studies* 8 (12). DOI:10.5539/ies.v8n12p218.
- Kaffenberger, Michelle (2020) *Modeling the Long-Run Learning Impact of the COVID-19 Learning Shock: Actions to (More Than) Mitigate Loss* [dalam jaringan] <<https://www.riseprogramme.org/publications/modeling-long-run-learning-impact-covid-19-learning-shock-actions-more-mitigate-loss>> [19 Juni 2020].

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) 'Survei Belajar dari Rumah terhadap Siswa dan Orang Tua.' Dokumen internal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Lundine, John, Ratna Y. Hadikusumah, dan Tata Sudrajat (2013) 'Indonesia's Progress on the 2015 MDGs.' Strategic Review July–September 2013 3 (3): 54–66 [dalam jaringan] <[https://everyone.savethechildren.net/sites/everyone.savethechildren.net/files/Indonesias%20progress%20on%20the%202015\\_July2013.pdf](https://everyone.savethechildren.net/sites/everyone.savethechildren.net/files/Indonesias%20progress%20on%20the%202015_July2013.pdf)> [19 Juni 2020].
- Muttaqin, Tatang (2018) 'Determinants of Unequal Access to and Quality of Education in Indonesia.' *Jurnal Perencanaan Pembangunan* 2 (1). DOI: 10.36574/jpp.v2i1.27.
- Oster, Emily (2020) 'COVID-19, Learning Loss and Inequality.' *ParentData* [dalam jaringan] <<https://emilyoster.substack.com/p/covid-19-learning-loss-and-inequality>> [15 Juni 2020].
- Purnamasari, Deti Mega (2020) 'Arahan Jokowi untuk Pemda: Liburkan Sekolah hingga Tingkatkan Layanan Pasien Covid-19.' *Kompas* 15 Maret [dalam jaringan] <<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/15/14452291/arah-an-jokowi-untuk-pemda-liburkan-sekolah-hingga-tingkatkan-layanan-pasien>> [19 Juni 2020].
- Sonnemann, Julie dan Peter Goss (2020) 'Disadvantaged Students May Have Lost 1 Month of Learning during COVID-19 Shutdown. But the Government Can Fix It.' *The Conversation* 15 Juni [dalam jaringan] <<https://theconversation.com/disadvantaged-students-may-have-lost-1-month-of-learning-during-covid-19-shutdown-but-the-government-can-fix-it-140540>> [15 Juni 2020].



Mukti Wuliyana/SMERU

SMERU adalah sebuah lembaga penelitian independen yang melakukan penelitian dan pengkajian kebijakan publik secara profesional dan proaktif, serta menyediakan informasi akurat dan tepat waktu dengan analisis yang objektif mengenai berbagai masalah sosial-ekonomi dan kemiskinan yang dianggap mendesak dan penting bagi rakyat Indonesia.

-  [smeru@smeru.or.id](mailto:smeru@smeru.or.id)
-  [www.smeru.or.id](http://www.smeru.or.id)
-  The SMERU Research Institute
-  @SMERUInstitute
-  The SMERU Research Institute
-  The SMERU Research Institute
-  [smeru.institute](https://www.instagram.com/smeru.institute)

**The SMERU  
Research Institute**

**Editor:  
Wiwin Purbaningrum**

**Desain dan Tata Letak:  
Novita Maizir**

©2020 SMERU

Catatan penelitian ini adalah salah satu produk rangkaian sembilan studi SMERU yang mengkaji kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Indonesia di tengah pandemi COVID-19. #StudiCovid19SMERU

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam catatan penelitian ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.